

MUNASABAH DALAM ULUMUL QUR'AN

Yudi Hardiyani

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai, Indonesia
abahmama5290@gmail.com

Abstract

Studying the munasabah of the Qur'an can be considered important, but in the development of the Qur'anic sciences, the science of munasabah of the Qur'an is a scientific discipline, sometimes it is studied, sometimes it is not. Because the issue of munasabah is included in the category of ikhtilafiyah, the rules are also ikhtilafiyah. the legendary Egyptian cleric Jalaluddin al-Suyuthi is one of the oldest 'Ulum Al-Qur'an writers. Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an is the eternal witness of his most monumental work. Although this book has been less popular since his death, but the presence of al Suyuthi, who lived about two centuries later, made this work shine again and became a famous work through al Itqan fi Ulum Al-Qur'an. This paper describes the munasabah from the book Al-itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an. This research model is entirely a literature study, in this case the primary data is the work of Master piece Al-Jalaluddin. Meanwhile, secondary data sources include other references written by intellectuals, either in the form of comments, analyzes or academic works. According to Al-Jalaluddin, munasabah is an attempt by human thought to explore the secret of the relationship between verses or letters that can be accepted by reason.

Keywords: *Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Munasabah.*

Abstrak

Mempelajari munasabah al-Qur'an dapat dianggap penting, tapi dalam perkembangan ilmu-ilmu Alquran, ilmu munâsabah Alquran merupakan disiplin ilmu kadang dikaji kadang tidak. Karena persoalan munasabah termasuk dalam kategori terjadi ikhtilafiyah, maka kaidah-kaidahnya pun bersifat ikhtilafiyah. seorang ulama legendaris jalaluddin merupakan salah satu penulis 'Ulum AlQur'an tertua. Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an merupakan saksi abadi karyanya yang paling momumental. kitab ini lumayan populer sejak sepeninggalnya, namun kehadiran al Suyuthi ini, menjadikan karya ini bersinar dan menjadi sebuah karya yang terkenal melalui kitab al Itqan fi Ulum Al-Qur'an. Tulisan ini menggambarkan tentang munasabah dari kitab Al-itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an. Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, dalam hal ini data primer adalah karya Jalaluddin al-suyuti. Sedangkan Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis para intelektual, baik berupa komentar, analisa maupun karya-karya akademik. Menurut Jalaluddin munasabah merupakan upaya pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau huruf yang dapat diterima akal.

Kata Kunci: *Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Munasabah.*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab pedoman umat Islam yang berisi petunjuk dan tuntunan komprehensif untuk mengatur kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ia merupakan kitab otentik dan unik yang redaksi, susunan kalam maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu. Keotentikan, menurut Quraish Shihab (1992), pakar tafsir dari Indonesia, dijamin dan dipelihara oleh Allah sendiri.

Bagi umat Islam, keotentikan Al-Quran ini diyakini sebagai kitab lengkap yang tidak pernah berubah dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman (John Borton, 1890). Umat manusia tidak diperkenankan untuk mengganti atau merubah isi maupun susunan kata Al-Quran yang sudah menjadi blue print Tuhan. Namun demikian, tafsir berarti Al-Quran merupakan benda mati yang tidak dapat dipahami maknanya oleh manusia, tetapi ia adalah kitab yang simbol-simbol ungkapannya selalu menantang dan bersedia untuk digali (diinterpretasi) oleh manusia yang memiliki otoritas ilmiah yang tinggi.

Nabi Muhammad adalah salah seorang manusia pilihan Tuhan yang tidak hanya diberi otoritas untuk menjelaskan kandungan Al-Quran yang belum dipahami oleh umatnya, tetapi juga diberi otoritas untuk membuat hukum-hukum baru yang tidak dijelaskan oleh Al-Quran.

Alquran adalah permulaan Islam dan manifestasinya yang begitu penting. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda antara hak (kebenaran) dan batil (kepalsuan). Keagungan dan kesempurnaan Alquran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang memercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi ia juga dikenal dekat oleh semua orang yang merasakannya. Alquran dengan bacaan yang amat sempurna lagi mulia ini mempunyai kesatuan yang utuh, teratur dan saling berhubungan. Karena tentunya ada keterkaitan antara seluruh surat-suratnya. Dalam bidang Ulumul Quran hal ini dinamakan dengan munasabah, yang merupakan ilmu yang membantu dalam memahami keutuhan makna Alquran itu sendiri, sehingga dapat mempertebal keimanan umat manusia. Menurut Manna Al-Qathan, "Munasabah adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat (Said Hawwa, 2003).

Namun tidak berarti semua ulama setuju untuk menempatkan ilmu ini sebagai syarat mutlak dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Manna' al-Qaththan (1925-1999 M) dan Subhi as-Shalih (1926-1986 M) tidak menyetujui pemaksaan ilmu munasabah untuk seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut keduanya, sungguh tidak pada tempatnya seorang memaksakan tali hubungan (keberadaan munasabah) untuk seluruh ayat Al-Qur'an. Karena selain ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan dalam rangka menjawab berbagai pertanyaan dan kasus yang berbeda-beda, juga terutama disebabkan pewahyuan Al-Qur'an itu sendiri yang memakan waktu cukup lama.

Ma'ruf Dualibi (1909-2004 M) sebagaimana dalam Muhammad Hirzin dikatakan bahwa ia merupakan tokoh yang paling menentang penggunaan Munasabah. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip (mabda') dan norma umumnya (qaidah) saja. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila orang bersikeras harus ada kaitan antara ayat-ayat yang bersifat tafsil.

Sementara itu, sebagian ulama menaruh perhatian terhadap munasabah Al-Qur'an. Salah seorang yang paling memperhatikan bidang ini adalah Ibrahim bin Umar al-Biqai (1406-1480 M), pengarang tafsir *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang menghidangkan dalam tafsirnya mengenai munasabah. Selain itu, mufassir yang banyak membicarakan hal ini adalah Fakhruddin ar-Razi (1150-1210 M). Ia mengatakan bahwa kehalusan dan keindahan Al-Qur'an banyak tersimpan pada susunan dan hubungan antara ayat-ayat dan surat-suratnya.

Seiring dengan banyaknya pro kontra mengenai munasabah, ada juga ulama yang berhati-hati dalam menanggapi permasalahan mengenai hal ini. Seperti halnya Izzuddin bin Abdus-Salam (577-660 H), ia mengakui keberadaan munasabah sebagai ilmu yang baik (ilmu hasan), akan tetapi pada saat yang bersamaan ia juga mengingatkan agar penggunaannya dibatasi dalam hal yang objek (pembicaraannya) benar-benar memiliki keterkaitan sejak awal hingga akhir. Jika rangkaian pembicaraan itu menunjukkan pada sebab-sebab yang berlainan dan tidak konsisten apa yang menjadi objek pembicaraannya sejak awal hingga akhir, maka ilmu munasabah tidak perlu dipaksakan penggunaannya. Orang yang tetap melakukan pendekatan demikian, kata Izzuddin, maka berarti dia telah memaksakan hal-hal yang diluar kemampuannya.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Ilmu Munasabah adalah pengetahuan yang menggali hubungan dalam al-Quran. Hubungan yang dicari adalah relevansi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat. Mengenai pandangan para ulama tentang ilmu Munasabah Al-Quran, tidak kelihatan adanya keseragaman. Ulama yang pertama kali memfokuskan perhatiannya (memiliki akses) kepada masalah munasabah Al-Quran adalah Abu Bakar Naisaburi, seorang ulama yang mempunyai spesifikasi bidang ilmu syaria'ah dan bahasa. Ia mengakui eksistensi ilmu munasabah ini sehingga melakukan kritik kepada ulama Bagdad yang tidak menyokong peran dan kehadiran ilmu munasabah al-qur'an.

Dari berbagai pendapat ulama mengenai ada atau tidaknya munasabah, Quraish Shihab mengatakan bahwa bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan, bukan saja untuk menampik dugaan kekacauan sistematika perurutan ayat atau surah-surah Al-Qur'an, tetapi juga untuk membantu memahami kandungan ayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas konsep munasabah dalam 'Ulum Al-Qur'an dengan Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, dalam hal ini data primer adalah kitab *al-itqan.*, penelitian ini cenderung kepada penelitian kualitatif, yaitu penelitian eksploratif untuk mendapatkan pengetahuan. Sebagai penelitian kualitatif data-data dan bahan-bahan keperluan untuk penelitian ini dilakukan dan diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam-Macam Munasabah

Munasabah Kalimat dengan Kalimat dalam Ayat

Pada umumnya, tulisan yang menjelaskan Munasabah antara ayat dengan ayat ini tidak ada perbedaan yang mendasar. Setiap buku yang mengomentari hal ini telah mengulasnya dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Kalaupun ada perbedaan tersebut hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang di tonjolkannya. Menurut al-Suyuthi, Munasabah satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam ayat, adakalanya melalui huruf 'athaf dan adakalanya tanpa melalui huruf 'athaf (takunu ma'tufah wa la takunu ma'tufah).

Munasabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang dihubungkan dengan huruf 'athaf biasanya mengandung beberapa unsur (bentuk), antara lain: Unsur Tadlad (al-Mudladhah), yakni berlawanan atau bertolak belakang antara suatu kata dengan kata lainnya. sebagai contoh penyebutan kata rahmat setelah kata adzab. kata al-raghbah setelah kata al-rahbah, menyebut janji dan ancaman setelah menyebutkan tekanan hukumnya. Contoh tersebut di atas misalnya kita lihat pada surat al-'Araf ayat, 156: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".

Munasabah Ayat dengan Ayat Dalam Satu Surat

Munasabah model ini kelihatan dengan jelas pada surat-surat pendek yang mengandung satu tema pokok. Surat al-Ikhlash bisa dijadikan contoh adanya Munasabah antara ayat-ayat yang ada pada satu surat itu. Masing-masing ayat menguatkan tema pokoknya yaitu tentang keesaan Tuhan. Selanjutnya pada surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 20 juga nampak adanya hubungan di antara ayat-ayat itu. Tema pokok yang dibicarakannya adalah tiga kelompok sosial yaitu: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik beserta sifat-sifat mereka. Contoh lain bisa kita lihat juga pada Q.S. al-Baqarah: 28 : "Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?".

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap perumpamaan-perumpamaan yang telah disebutkan Allah, terhadap perjanjian mereka yang merusak agama, manusia dan juga kemanusiaan. Sebelumnya dapat disebutkan dulu ayat sebelumnya yaitu ayat 26:

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”

Pada ayat 26 ini, Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan penciptaannya berupa berupa makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk yang sempat mendapatkan lecehan dari orang-orang kafir, begitu juga pada ayat 27 diterangkan sifat-sifat mereka. Dan pada ayat 28 Allah memberikan celaan pada sifat-sifat mereka dan sekaligus perintah untuk memperhatikan kejadian diri mereka, kehidupan dan kemana mereka akan kembali.

Munasabah Penutup (Fasilah) dan Kandungan Ayat

Tempat Munasabah yang saling menguatkan terletak pada pokok pembicaraan dengan penutup ayat. Di dalam susunan kandungan penutup ayat dengan apa yang mirip denganya. Hubungan seperti ini terdiri dari empat macam: al-Tamkin, al-Tashdir, al-Tausyikh, dan al-Ighal. Untuk jelasnya bentuk-bentuk hubungan tersebut, akan dijelaskan di bawah ini satu persatu: Unsur al-Tamkin, artinya memperkokoh atau mempertegas pernyataan. Arti fasilah disini berkaitan langsung dengan apa yang dimaksud ayat itu. Bila tidak ada hubungan ini (al-Tamkin) kandungan ayat itu tidak akan memberi arti yang lengkap, dan boleh jadi merugikan. (Badrudin Muhammad).

Contoh seperti ini misalnya pada Q.S. al-Hajj ayat: 63-65. *“Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda- benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

Ayat pertama dikahiri dengan kalimat: *latifun khabir*, menunjukkan bahwa Allah terlebih dahulu mengetahui manfaat hujan yang diturunkan dari langit sebagai sumber kehidupan manusia. Hujan yang menyuburkan tanah itu merupakan rahmat bagi alam kehidupan di atasnya. Ayat kedua berakhir dengan kalimat: *al-Ghaniyyu al- Hamid*. Sifat Allah Maha Kaya dan maha terpuji ini menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa

Allah-lah pemilik segala apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit dan Allah tidak membutuhkannya. Selanjutnya ayat ketiga berakhir dengan kalimat: Raufun al-Rahim. Sifat Allah yang Maha santun dan Penyayang ini menunjukkan kepada manusia bahwa Allah telah memberikan nikmat kehidupan di dunia ini tempat berusaha baik di darat maupun di laut dengan bentangan langit yang memayunginya. Kesemuanya tidak terhitung jumlahnya. Itulah bukti kerahmanan dan kerahiman Allah. Demikian al-Zarklasyi menjelaskan perpautan antara fasilah dalam ayat itu. (Badruddin Muhammad).

Dari keterangan di atas nampaklah dengan jelas sifat-sifat bagi Allah sebagai: Latifun Khabir yang merupakan isyarat bagi ayat sebelumnya yaitu turunnya hujan dari langit dan manfaatnya darinya. Allah maha tahu sehingga dipertegas dengan sifat- Nya itu. Begitu juga pada fashilah kalimat al-Ghaniyyu al-Hamid sebagai penguat ayat sebelumnya yang menerangkan dan menjelaskan bahwa yang layak memepunyai kekuasaan seperti itu hanyalah Allah. Selanjutnya setelah Allah memberikan segala rahmat dan karunia pada manusia berupa ditundukkannya lautan dan daratan, pada akhir ayat Allah menjelaskan sifat-Nya: Raufun al-Rahim sebagai isyarat kasih sayang Allah pada manusia.

Hubungan Nama Surat dengan Tujuan Turunnya

Subhi Shalih ketika membicarakan asbab al-Nuzul, menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan tujuannya, begitu juga halnya dengan nama-nama surat dalam Al-Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan (Hasbi As-Shiddiqi).

Sejalan dengan pendapat di atas baik disini dikemukakan pendapat al-Suyuthi, menurutnya nama-nama yang digunakan oleh surat-surat Al-Qur'an memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada surat itu. Oleh karena itu, semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surat, semakin menunjukkan kemulyaan surat itu (Jalaluddin as-Syuyuthi).

Bila dihubungkan dengan pembahasan Munasabah, nama-nama surat itu mesti memiliki kaitan, baik melalui isi surat atau melalui kedudukan surat itu sendiri. Contoh seperti ini misalnya terlihat pada surat, al-Fatihah. Surat ini dinamakan demikian karena kedudukannya sebagai pembuka (mukaddimah) sehingga posisinya ditempatkan di awal Al-Qur'an. Sebagaimana yang kita lihat dari namana, al-Fatihah (yang membuka) atau Umm al-Kitab (Induk Kitab). Dengan demikian, al-Fatihah harus memuat, meskipun secara tersirat, semua bagian Al-Qur'an. Ia sebagai pembuka atau gerak pertama dalam nyanyian simponi, harus memberikan indikasi bagi gerak-gerak berikutnya. Atas dasar ini, ilmu-ilmu Al-Qur'an dapat diringkas dalam tiga bagian (tauhid, peringatan dan hukum-hukum), yang masing-masing sebagai pengantar dari pembukaan yang ditunjukkan oleh surat, al-Fatihah. Dengan cara demikian surat ini mendapatkan kedudukannya sebagai induk al-Kitab (Nashr Hamid).

Contoh lainnya adalah surat al-Baqarah. Surat tersebut dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat cerita tentang sapi betina serta berbagai hikmat dan keajaiban yang dijumpai pada cerita itu.

Munasabah antara Satu Surat dengan Surat Sebelumnya

Urutan surat-surat di dalam Al-Qur'an menurut al-Suyuthi mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya. Kejadian semacam ini menurutnya kerap kali dijumpai dalam surat-surat Al-Qur'an, baik surat-surat panjang atau surat-surat pendek. Surat al-Baqarah misalnya, memberikan berbagai perincian dan penjelasan dari keterangan global yang ada pada surat al-Fatihah. Al-hamdulillah pada surat al-Fatihah diperinci dengan berbagai perintah dzikir dan syukur pada ayat 152 surat al-Baqarah yang berbunyi: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."*

Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya, Satu surat berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, misalnya juga terlihat di dalam surat, al-Fatihah [1] : 6 disebutkan *إهدنا الصراط المستقيم* " tunjukilah kami ke jalan yang lurus".Lalu dijelaskan di dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah petunjuk Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan: *"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."*

Selain Munasabah antara ayat yang terdapat dalam dua surat yang berdekatan, terdapat juga Munasabah, antara satu surat dengan surat berikutnya karena kesamaan tema sentral yang dikandung dalam masing-masing surat. Al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran misalnya, ketiganya memiliki memiliki tema sentral yang saling mendukung. Al-Fatihah menurut al-Suyuthi, adalah ikrar ketuhanan (*rububiyyah*), mohon perlindungan kepada Tuhan agar tetap dalam Islam dan terpelihara dari Agama Yahudi dan Nasrani. Surat al-Baqarah mengandung kaidah-kaidah agama. Sedangkan Ali 'Imran menyempurnakan maksud yang terkandung dalam pokok-pokok agama itu. Jika al-Baqarah menegaskan tentang dalil-dalil hukum, maka Ali 'Imran berfungsi menjelaskan dan menjawab berbagai persengketaan (Jalaluddin ash shuyuti).

Munasabah Penutup Surat Terdahulu dengan Awal Surat Berikutnya

Munasabah semacam ini menurut al-Suyuthi (w. 910 H), terkadang tampak jelas, dan terkadang tampak tidak jelas. Selanjutnya al-Suyuthi dalam al-Itqan banyak memberikan contoh tentang Munasabah antara awal uraian dengan akhir uraian suatu surat. Sebagai contoh misalnya terlihat pada surat al-Mukminun, surat ini dimulai dengan pernyataan: *Qad aflaha al-mukminun*, yaitu pernyataan hipotetik bahwa orang mukmin akan mendapat kemenangan, dan mereka pasti menang. Di akhir surat, diakhiri dengan pernyataan *La Yufli al-Kafirun*, sebagai isyarat bahwa orang kafir tidak

akan mendapat kemenangan. Jelaslah bahwa dua pernyataan ini melukiskan perlawanan antara dua situasi, yaitu dua akhir dari dua hal yang bertolak belakang.

Contoh lain misalnya pada permulaan surat al-Hadid, ayat 1: *“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* Ayat ini ber Munasabah dengan akhir surat sebelumnya, al-Waqi'ah, yang memerintahkan bertasybih: *“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.”*

Contoh berikutnya Surat al-Baqarah yang dimulai dengan *ألم ذلك الكتاب*. Ungkapan Al-Kitab disini sebagai isyarat dari al-Sirat pada surat al-Fatihah. Jadi seolah-olah jalan lurus yang mereka minta tidak lain berupa al-Kitab ini, yang tentu saja merupakan suatu makna yang indah yang menampakkan adanya irtibath antara surat al-Baqarah dengan surat al-Fatihah.

Dari uraian-uraian di atas tentang Munasabah, nampak bahwa pembicaraan mengenai persoalan tersebut berpusat pada susunan dan urutan kalimat, ayat, dan surat dalam mushaf. Ilmu ini muncul karena ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat dan surat dalam Al Qur'an adalah tauqifi, yakni atas petunjuk Allah melalui Rasul-Nya. Keyakinan ini menumbuhkan upaya-upaya untuk menyingkap rahasia di balik susunan tersebut. Dari sinilah banyak ulama yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dalam tafsirnya melalui pendekatan ini, baik yang secara khusus maupun sebagiannya.

Manfaat Mempelajari Munasabah

Mengetahui persambungan/hubungan antara bagian Al-Qur'an, baik antarakalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surah-surahnya yang satu dengan yanglain sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya. Karena itu, Izzuddin Abd. Salam mengatakan bahwa ilmu munasabah itu adalah ilmu yang baik sekali. Ketika menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, beliau mensyaratkan harus jatuh pada hal-hal yang betul-betul berkaitan, baik di awal ataupun di akhirnya.

Mempermudah pemahaman al-Qur'an. Misalnya ayat enam dari surat Al-Fatihah yang artinya, *“Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus”* disambung dengan ayat tujuh yang artinya, *“Yaitu, jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat atas mereka. “Antara keduanya terdapat hubungan penjelasan bahwa jalan yang lurus dimaksud adalah jalan orang-orang yang telah mendapat nikmat dari Allah SWT.*

Menolak tuduhan bahwa susunan al-Qur'an kacau. Tuduhan misalnya muncul karena penempatan surat al-Fatihah pada awal Mushhaf sehingga surat inilah yang pertama dibaca. Padahal, dalam sejarah, lima ayat dari surat al-'Alaq sebagai ayat-ayat pertama turun kepada Nabi SAW. akan tetapi, Nabi menetapkan letak al-Fatihah di awal Mushhaf yang kemudian disusul dengan surat al-Baqarah. Setelah didalami,

ternyata dalam urutan ini terdapat munasabah. Surat al-Fatihah mengandung unsur-unsur pokok dari syariat Islam dan pada surat ini termuat doa manusia untuk memohon petunjuk ke jalan yang lurus. Surat al-Baqarah diawali dengan petunjuk al-Kitab sebagai pedoman menuju jalan yang lurus. Dengan demikian, surat al-Fatihah merupakan titik bahasan yang akan diprinci pada surat berikutnya, al-Baqarah. Dengan mengemukakan munasabah tersebut, ternyata susunan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an tidak kacau melainkan mengandung makna yang dalam.

Dengan ilmu munasabah itu, dapat diketahui mutu dan tingkat ke-Balaghah-an bahasa al-Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lain, serta persesuaian ayat/surahnya yang satu dari yang lain, sehingga lebih menyakinkan kemukjizatnya, bahwa al-Qur'an itu benar-benar wahyu dari Allah SWT dan bukan buatan Nabi Muhammad SAW. Karena itu, Abdul Djallal dalam bukunya menambahkan Imam Fakhrudin al-Razi mengatakan kebanyakan keindahan-keindahan al-Qur'an terletak pada susunan dan penyesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang paling bersetara adalah saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ahli ulumul Qur'an di antaranya adalah Abu Bakar bin al-Arabi, Izzuddin bin Abdus-Salam bahwa ilmu munasabah adalah ilmu yang baik (*ilmun hasanun*), ilmu mulia (*ilmun syarifun*), ilmu yang agung (*ilmun adzimun*).

Dari semua julukan ini menandakan bahwa ilmu munasabah mendapat tempat dan penghargaan yang cukup tinggi atau peran yang cukup signifikan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Sehingga az-Zarkasyi berpendapat bahwa ilmu ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kecerdasan seorang mufassir.

Kedudukan ilmu ini semakin terasa kebutuhannya manakalah seseorang menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode tafsir al-maudhu'i (tematik) atau al-muqaran (komparasi), karena metode ini memperhatikan keterkaitan (munasabah) antara ayat yang berbicara tentang masalah yang sejenis (A Zarkasyi, 1988). Berbeda dengan ilmu asbabun-nuzul yang digolongkan kedalam ilmu sima'i dan karenanya maka bersifat naqli (periwiyatan), maka ilmu munasabah digolongkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu ijthadi yang karenanya bersifat penalaran. Sebagai ilmu ijthadi ilmu ini sangat berpeluang untuk dikembangkan dalam upaya memperkaya dan memperkuat penafsiran al-Qur'an, yaitu dengan cara mencari hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

SIMPULAN

Dari penjelasan kami dapat menyimpulkan beberapa pernyataan penting beserta manfaatnya sekaligus sebagai epilog yang dapat kami jadikan postulat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi serta signifikansinya dalam konteks interpretasi baik secara diakronik maupun sinkronik sebagai berikut : Al Qur'an sebagai Masodirul 'Ulum wad Daros wal mu'ashshoroh sekaligus mitra dialog dalam mengungkap ma'na merupakan bukti terkuat terhadap eksistensi autentisitas

yang aksiomatik bagi para pembacanya termasuk kita. Dalam al-Quran, terdapat dua macam yang signifikan dan halus yaitu tartibul ayah dan kolerasi antar ayat itu sendiri dan dari kehalusannya itulah ditemukannya semantik terindah dari bahasa yang ada. Eksistensi munasabah dalam konteks interpretasi serta sifatnya yang ijtihadi ma'quliy telah melahirkan aneka komentar yang bersebrangan namun berakhir pada sebuah kesepakatan “peringatan” untuk berhati-hati dalam menghubungkan ayat atau surat. Munasabah adalah ilmu terapan yang bisa diaplikasikan dalam segala aspek dengan ketentuan serta syarat yang mendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi (ed). (2000). Sejarah dan Ulum Al Qur'an . Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bazahul, Muhammad bin Umar bin Salim. (2002). Ilm Al-Munasabah Fi Al-Suwar Wa Al-Ayat. Makkah: Maktabah al-Makkiyah.
- Mustafa, Ibrahim dkk. T.th. Kamus Mu'jam al-Wasith. Madinah: Al-Maktab alIlmiyyah,
- Qathan (al), Mana Khalil. (1973).Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an. Al-'Ash al-Hadis,
- Shalih (al), Subhi, (1977).Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Malayin,
- Shiddiqy(al), (1972). Hasbi. Ilmu-ilmu Al Qur'an . Jakarta: Bulan Bintang,
- Suyuthy (al), Jalaluddin Abd al-Rahman. Al-Asrar Tartib al-Qur'an. Kairo: Dar-al-'Itisham, t.th
-
- _____ . Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an. Beirut: dar al-Fikr, t.th.
- Zarkasyi (al), Badruddin Muhammad bin Abdillah. (2006). Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an. Kairo: Dar al-Hadith,
- Chirzin, Muhammad, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Hayyan, Abu, Tafsir al-Bahr al- Muhith, Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 1993.
- Mahfuzh, Taufik Warman, Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Mustoifah, dkk, Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Ar-Razi, Fakhrudin, Mafatih al-Ghaib, Damaskus: Dar al-Fikr, 1981-1401.
- Ash-Shabuny, Ali, Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer, Jakarta: Shahih, 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraish, Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish, Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1996.
- Suma, Muhammad Amin, Ulumul Qur'an, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman, al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, Kairo: ad-Dar al-A'miyah, 2017.
- Az-Zarkasyi, Badruddin, al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah Tafsir al-Munir, Jakarta: Gema Insani, 2016.